

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang sedang memasuki tahap remaja pertengahan dengan rentang usia 15- 18 tahun. Hurlock dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan (2003) menjelaskan bahwa remaja pertengahan merupakan individu yang menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Remaja mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat termasuk dalam aspek emosi, kognitif, sosial dan pencapaian. Masa remaja merupakan titik puncak emosionalitasnya, mereka mengalami perkembangan emosi yang tinggi, salah satu nya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, remaja akan mengalami emosi yang berubah-ubah.

Emosi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam kelancaran proses belajar dan pembelajaran. Emosi berpengaruh pada perkembangan psikologis, prestasi, dan juga bagi kesehatan. Sebagaimana In-Shook (2012) menjelaskan bahwa emosi dalam proses belajar dapat menghambat atau bahkan sebaliknya dapat memotivasi belajar, memfasilitasi proses pengaturan diri, atau menghasilkan proses pemecahan masalah yang berbeda. Menurut Lazarus (dalam Ben-Eliyahu, 2019) emosi muncul sebagai bagian dari interaksi antara individu dan situasi. Lazarus juga menyatakan bahwa emosi dikonseptualisasikan sebagai aktivasi atau motivasi yang mengarah pada perilaku. Peserta didik mengalami keragaman emosi yang kaya dalam lingkungan akademik.

Emosi akademik adalah emosi yang muncul dalam lingkungan akademik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Perkrun & Stephens (2011) yang mengungkapkan bahwa emosi akademik adalah emosi-emosi yang muncul pada berbagai kondisi pembelajaran dan berhubungan langsung dengan proses kegiatan pencapaian prestasi maupun luaran capaian

prestasi tersebut. Emosi akademik mempunyai dua kategori yakni emosi akademik positif dan emosi akademik negatif. Emosi akademik positif yang dialami siswa (misalnya kegembiraan, harapan, dan kebanggaan) dapat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran siswa. Sebagaimana Fredrickson (dalam Valiente dkk., 2012) menjelaskan bahwa emosi akademik positif mendorong siswa mengeksplorasi, mengintegrasikan materi yang beragam, dan memperluas metode potensial untuk memecahkan masalah. Selain membantu dalam pemecahan masalah, emosi akademik positif juga membantu dalam merangsang proses kognitif yang lebih dalam serta pemikiran yang lebih kreatif dan memotivasi siswa untuk mencoba tantangan akademik yang sulit terkait pembelajaran (Reinhard Pekrun dkk., 2009). Terlebih lagi Pekrun dkk., (2002) mengatakan emosi akademik yang positif dapat meningkatkan ketekunan dan upaya peserta didik dalam belajar.

Sedangkan emosi akademik negatif seperti kesepian, keputusasaan, kecemasan dan depresi dapat pula memengaruhi aspek motivasi dan kognitif belajar siswa. Menurut Frenzel emosi negatif membuat siswa kurang bersedia untuk menginvestasikan usaha dan waktu mereka jika kegiatan belajar penuh dengan kecemasan atau kebosanan daripada menyenangkan dan menarik (Villavicencio & Bernardo, 2013). Disisi lain, peserta didik dengan emosi akademik yang negatif seperti merasa gugup, sedih, bosan dan kecewa lebih memperhatikan ancaman di lingkungan mereka yang membatasi fleksibilitas mereka menggunakan sumber daya kognitif untuk melakukan yang terbaik (Derakshan dkk., 2009).

Emosi akademik positif maupun emosi akademik negatif jelas dirasakan oleh peserta didik yang merupakan individu tahap perkembangan remaja pertengahan dengan karakteristik perubahan emosi yang tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mega Citrandini (2016) di Kota Bogor dengan hasil sebanyak 92,4 persen remaja memiliki emosi positif-aktivasi, dan emosi negatif-aktivasi serta negatif-deaktivasi masing-masing sebanyak 3,8 persen. Sesuai yang diteliti juga oleh Syarifiah (2017)

pada peserta didik tahap remaja di Kota Bandung yang memperlihatkan bahwa emosi positif berpengaruh pada kontrol diri peserta didik sehingga peserta didik dapat terus mencoba mengerjakan kesulitan segala tugasnya. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa emosi akademik negatif menyebabkan peserta didik kekurangan konsentrasi saat belajar, mudah menyerah saat mendapatkan kesulitan dalam belajar, dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Masa pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia sudah berlangsung mulai bulan Maret 2020, kondisi tersebut mengharuskan peserta didik belajar dari rumah dengan program pembelajaran jarak jauh. Program pembelajaran jarak jauh yang ditetapkan pemerintah dalam surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 mengatakan bahwa semua kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi tidak boleh dilaksanakan dengan tatap muka tetapi penyelenggaraan perkuliahan atau pembelajarannya harus dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh, hal ini sebagai cara untuk mencegah terjadinya perkembangan dan penyebaran Coronavirus disease (Covid-19). Namun kebijakan pembelajaran online belum sepenuhnya disiapkan baik dari guru maupun peserta didik, sehingga masih belum berjalan dengan baik karena pembelajaran online dilakukan melalui media yang berbeda-beda disetiap mata pelajarannya seperti google classroom, zoom, atau Edmodo. Media yang dilakukan secara online bukan suatu cara yang biasa dilakukan peserta didik dan bahkan bagi beberapa guru, hal ini membutuhkan metode, gaya pembelajaran, dan cara penyampaian yang pastinya akan berbeda.

Penerapan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media online mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam penerapan pembelajaran jauh ialah bahwa proses belajar mengajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sehingga tidak terikat ruang dan waktu. Sedangkan kekurangan pada proses pembelajaran jarak jauh yaitu harus memiliki media pembelajaran yang menunjang seperti laptop,

handphone, computer, dan juga kuota internet yang mempunyai agar dapat memudahkan dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh juga menciptakan pola hidup yang baru bagi peserta didik seperti waktu tidur dan bangun yang tidak lagi disiplin, pasalnya sudah tidak ada lagi tanggung jawab harus datang tepat waktu ke sekolah di pagi hari karena dengan pembelajaran online peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa persiapan sebaik jika sekolah tatap muka. Selain itu, peserta didik juga kehilangan kesempatan bersosialisasi atau berinteraksi secara langsung dengan teman ataupun guru, dengan begitu peserta didik akan kehilangan jiwa sosial. Sejalan dengan penelitian (Yolanda dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh membuat peserta didik merasakan kejenuhan karena harus belajar sendiri dan hanya dibimbing oleh orang tua nya. Selain kejenuhan, pembelajaran jarak jauh juga dapat menimbulkan keresahan yang disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru (Rahmi dkk., 2020).

Emosi dalam akademik merupakan bagian yang jarang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan aspek lain seperti kemampuan kognitif ataupun motivasi (Trigwell dkk., 2012). Emosi dalam akademik merupakan bagian yang jarang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan aspek lain seperti kemampuan kognitif ataupun motivasi. Meskipun emosi dianggap sebagai bagian yang penting dalam setting pendidikan, namun praktisi pendidikan cenderung berfokus pada aspek kognisi dan motivasi (Trigwell dkk., 2012). Dalam kehidupan akademik, pengalaman emosional seringkali tidak diakui Sebagaimana (Reinhard Pekrun & Stephens, 2010) menjelaskan bahwa penelitian yang berfokus pada emosi peserta didik mungkin terbatas, mengingat perbedaan perkembangan dan intelektual antara anak usia sekolah dan peserta didik yang berbeda. Sebagai implikasinya, terdapat kebutuhan yang jelas untuk penelitian empiris yang secara khusus menangani emosi peserta didik.

Emosi peserta didik layak untuk diteliti karena empat alasan utama. Pertama, sebagaimana (Diener, 2000) menyampaikan bahwa pengalaman

emosional peserta didik berkaitan secara langsung dengan kesejahteraan subjektif mereka. Kedua, emosi berdampak pada kualitas pembelajaran (aktivasi sumber belajar, motivasi, pilihan strategi belajar dan hasil pencapaian) (Reinhard Pekrun dkk., 2002). Ketiga, emosi siswa memiliki efek substansial pada kualitas komunikasi di kelas, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas instruksi dan interaksi peserta didik (Andersen & Guerrero, 1998). Terakhir, emosi akademik juga didasarkan pada wawasan baru mengenai asal-usul emosi peserta didik yang memungkinkan untuk merancang program intervensi dan evaluasi yang didorong oleh teori untuk program evaluasi menuju pembinaan emosi akademik, pembelajaran, dan prestasi (Astleitner, 2001). Singkatnya, emosi akademik dapat menjadi faktor penting bagi peserta didik agar dapat mengoptimalkan pembelajaran dan prestasi akademik.

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi akademik yang dialami peserta didik khususnya kelas XI selama pembelajaran online penting untuk diteliti. Mengingat belum terdapat penelitian mengenai emosi akademik peserta didik di Kota Bekasi, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 19 Kota Bekasi mengenai kondisi emosi akademik mereka yang menerapkan pembelajaran online. Terlebih lagi, sekolah tempat penelitian merupakan Unit Sekolah Baru (USB) yang belum memiliki ruang kelas yang lengkap sehingga membuat peserta didiknya harus diterapkan pembelajaran secara *online*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa saja kategori emosi yang dapat diukur untuk mengetahui emosi akademik peserta didik?
2. Bagaimana kondisi emosi akademik peserta didik yang menerapkan sistem pembelajaran online di SMAN 19 Bekasi?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu hanya pada kondisi emosi akademik peserta didik yang menerapkan pembelajaran online di SMA Negeri 19 Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana kondisi emosi akademik pada siswa di SMA Negeri 19 Kota Bekasi yang menerapkan sistem pembelajaran *online*”.

E. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling ataupun bidang Pendidikan mengenai pengembangan teori tentang kondisi emosi akademik yang menerapkan pembelajaran online.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah mendapatkan pemahaman mengenai kondisi emosi akademik peserta didiknya sehingga diharapkan dapat membuat rancangan program yang dapat menghadirkan emosi-emosi yang positif agar terbangun motivasi untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang menerapkan pembelajaran online.

b) Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan yang dapat memperluas atau melengkapi ranah penelitian emosi di bidang akademik dengan memperhatikan *variable* pendukung lainnya.